

An Overview of The Resilience of Inmates in The Padang Class IIB Women's Prison Reviewed by Demographic actors

Donna Aryati¹, Devi Rusli²

^{1, 2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologis dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: donnaaryati94@gmail.com

ABSTRAK

Narapidana didefinisikan sebagai seseorang yang melanggar batas norma dan mendapatkan keputusan hukum yang berakibat kepada dirampasnya kebebasan serta menyebabkan hilangnya hak kemerdekaan seseorang sehingga mereka menjalani kesehariannya untuk menjalani pembinaan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana dalam penahanannya dapat mengakibatkan berbagai permasalahan, seperti konflik batin pada individu, mudah marah, mengalami kecemasan, mengalami kejenuhan atas rutinitas kegiatan yang berada di Lapas, kerinduan dengan keluarga, sulit beradaptasi serta mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi realita yang terjadi. Oleh karena itu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dengan keadaan seperti itu ialah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit ataupun permasalahan hidup, termasuk kepada bertahan dalam tekanan serta menghadapi penderitaan atau trauma yang dialami sepanjang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi pada narapidana yang berada di Lapas Kelas IIB Padang. Metode pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menyebarkan survei menggunakan open ended questionnaire yang terbagi atas 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap penyusunan dan tahapan pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan gambaran faktor resiliensi pada narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang, diantaranya terdapat 25 faktor yang membuat narapidana menjadi lebih resilien. Selain itu hasil penelitian menunjukkan jenis kegiatan menyenangkan yang dilakukan narapidana agar beresilien selama menjalani kehidupan di Lapas yaitu kegiatan olahraga, ibadah, dan kegiatan seni. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografi seperti usia, tingkat pendidikan, lama masa hukuman dan pekerjaan dapat mempengaruhi resiliensi pada narapidana

Kata kunci: Narapidana, Resiliensi, Faktor Demografi

ABSTRACT

A prisoner is defined as someone who has violated societal norms and received a legal decision resulting in the deprivation of their freedom, leading to the loss of personal independence. As a consequence, they serve their sentence in a correctional facility. Imprisonment can lead to various issues, such as inner conflict, irritability, anxiety, boredom due to routine activities in prison, longing for family, difficulty adapting, and unpreparedness in facing reality. Therefore, individuals in such conditions must develop resilience. Resilience refers to the ability to cope with and adapt to difficult situations or life challenges, including enduring pressure and overcoming suffering or trauma experienced throughout life. This study aims to explore resilience among inmates at Class IIB Padang Correctional Facility. The research employs a qualitative approach by distributing surveys using an open-ended questionnaire, divided into three stages: preparation, development, and implementation. The findings illustrate various factors contributing to resilience among inmates in the Class IIB Women's Correctional Facility in Padang. A total of 25 factors. Additionally, the study highlights activities that help inmates maintain resilience, including sports, religious practices, and artistic activities. The study also indicates that demographic factors such as age, education level, length of sentence, and occupation influence inmates' resilience.

Kata kunci: Inmates, Resilience, Demographic Factors

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang yang mengatur mengenai hal pemasyarakatan yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (6) dan (7) tentang pemasyarakatan, narapidana didefinisikan sebagai seseorang yang telah melanggar batas norma-norma dan telah mendapatkan keputusan hukum yang berakibat kepada dirampas serta akan menyebabkan hilangnya hak kemerdekaan seseorang sehingga mereka menjalani kesehariannya untuk menjalani pembinaan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan atau yang diketahui sebagai Lapas. Selama menjalani keseharian

di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), narapidana yang pada awalnya memiliki kebebasan menjadi suatu individu yang terbatas, misalnya terbatas dalam melakukan kegiatan sehari-hari, serta adapun aturan dan kewajiban yang harus dipenuhi, dirampasnya privasi serta harus berpisah dari berbagai lingkup dunia yang pernah dijalani seperti ruang lingkup keluarga, pasangan, teman, hingga ruang lingkup pekerjaan (Anggraini et al., 2019).

Sholichatun (2011) mengemukakan bahwa narapidana dalam penahanannya di penjara dapat mengakibatkan banyak berbagai permasalahan yang terjadi, contohnya adanya konflik batin pada individu, menjadi individu yang tertutup, tidak stabil dalam pengendalian emosi, mudah marah, mengalami kecemasan, sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru, trauma, mengalami kejenuhan atas rutinitas kegiatan yang berada di Lapas, jauh dari keluarga yang menyebabkan kerinduan dengan keluarga, sulit untuk beradaptasi serta mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi realita yang terjadi. Keadaan yang diuraikan di atas bukan saja hanya dapat mempengaruhi penyesuaian fisik seseorang, akan tetapi juga dapat mempengaruhi psikologis dari seseorang (Mariana dan Sagita, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Riza dan Herdiana (2012) yang menunjukkan hasil bahwa pada warga binaan perempuan ditemukan lebih rentan untuk dapat mengalami masalah mental dibandingkan dengan para warga binaan laki-laki, dikarenakan ditemukan adanya masalah psikologis yang kerap dialami narapidana wanita, yaitu adanya perasaan tidak bermakna yang ditandai dengan rasa hampa, kebosanan hingga munculnya keputusan (Aulia et al., 2023). Oleh karena itu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dengan keadaan seperti itu ialah resiliensi. Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit ataupun permasalahan hidup, termasuk kepada bertahan dalam tekanan serta menghadapi penderitaan atau trauma yang dialami sepanjang kehidupan.

Kemampuan resiliensi sangat penting bagi narapidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lapas, diantaranya yaitu resiliensi merupakan suatu ide yang mengarah kepada kemampuan suatu sistem dinamis untuk survival atau dapat pula dikatakan sebagai lekas dari gangguan (Doni dan Nabon, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan Riza dan Herdiana (2012) diketahui bahwa individu dengan kemampuan resiliensi yang tinggi biasanya ditandai dengan kemampuan untuk bangkit dari kondisi sulit atau situasi yang tidak menyenangkan, dimana hal tersebut dapat memungkinkan mereka untuk mengurangi risiko kecemasan dan depresi, serta mengubah keadaan menjadi nilai yang positif. Dengan demikian, kemampuan resiliensi itulah yang membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Almeida (2005) mengungkapkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada seseorang ialah faktor sosio demografi yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial seseorang dan lain-lain. Adapun riset-riset terdahulu yang mengkaji antara faktor demografi dengan resiliensi narapidana. Riset pertama yaitu riset yang dilakukan oleh Farial et al., (2020) dengan judul “Studi Perbandingan Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba Ditinjau Berdasarkan Tingkat Usia” yang melibatkan 110 warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura. Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dengan kemampuan resiliensi. Selanjutnya riset yang dilakukan Rizkina (2018) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan Terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Kelas IIA Salemba”. Penelitian ini menggunakan faktor demografi tingkat pendidikan dan lama masa tahanan pada subjek. Dimana memiliki hasil temuan bahwa dari variabel pendidikan mampu memberikan pengaruh 1,1% bagi resiliensi, sedangkan variabel lama masa hukuman hanya memberikan pengaruh sebesar 0.1% bagi resiliensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis riset yang merujuk kepada penyelidikan mengenai keadaan objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrument utama, teknik mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui triangulasi data atau kombinasi teknik, analisis data yang bersifat induktif, serta penelitian tersebut menghasilkan makna yang signifikan. Penelitian ini

dilakukan dengan menyebarkan survey melalui *open-ended questionnaire* untuk menggambarkan resiliensi pada narapidana. Partisipan dari penelitian ini ialah narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang yang berjumlah sebanyak 170 orang. Penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagai metode analisis data. Proses *thematic analysis* ini terdiri atas tiga tahap utama yaitu memahami data, menyusun kode dan mencari tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Responden penelitian ini terdiri dari 170 narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang. Data demografis menunjukkan bahwa mayoritas narapidana berusia antara 18-40 orang sebanyak 90 (59,60%) narapidana, usia 41-60 tahun sebanyak 57 (37,75%) narapidana, dan >60 tahun sebanyak 4 (2,65%) narapidana. Selanjutnya sebagian narapidana sebanyak 82 narapidana (50,00%) memiliki pendidikan SMA/ sederajat, 39 (23,78%) narapidana lainnya memiliki pendidikan SMP/ sederajat. 25 narapidana (15,24%) lainnya memiliki pendidikan SD, 10 narapidana (6,10%) lainnya memiliki pendidikan S1/ sederajat. 4 narapidana (2,44%) memiliki pendidikan D1/ D3, sisanya 3 narapidana (1,83%) memiliki pendidikan S2 dan 1 narapidana lainnya (0,61%) memiliki pendidikan TK Paud. Selain itu, narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang memiliki rentang waktu yang berbeda, 4 orang narapidana (2,70%) memiliki masa hukuman kurang dari 1 tahun, 74 narapidana (50%) memiliki masa hukuman 1 hingga 5 tahun, 61 narapidana lainnya memiliki masa hukuman 5 hingga 10 tahun, dan sisanya 9 narapidana (6,08%) memiliki masa hukuman lebih dari 10 tahun. Sebanyak 87 narapidana (53,37%) bertempat tinggal di Padang dan sisanya sebanyak 76 narapidana (46,63%) bertempat tinggal di luar Padang. Sebagian narapidana yaitu 92 narapidana (62,16%) sebelum masa tahananannya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap resiliensi narapidana adalah dukungan dari keluarga. Prabowo (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga memegang peran penting dalam proses pembentukan resiliensi seseorang. Sarafino dan Smith (2014) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat dibagi menjadi empat jenis utama, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi serta dukungan instrumental.

Selain dukungan keluarga, diketahui juga bahwa narapidana membutuhkan dukungan sosial, yang mencakup dukungan dari teman satu sel maupun petugas Lapas, dalam hal ini diketahui bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memengaruhi resiliensi seseorang. Sukma dan Panjaitan (2019) mengemukakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme koping bagi narapidana perempuan dalam menghadapi stress, sehingga dapat mengurangi depresi dan dampak negatif lainnya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Gasior (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari sesama narapidana ataupun petugas lapas dalam bentuk saling mendukung, memberi nasihat, berbagi cerita tentang masalah yang dihadapi, memberikan semangat, menguatkan, serta membantu mencari solusi dari kesulitan yang dialami.

Selain dukungan sosial, terdapat faktor terbesar lain yang dapat membantu narapidana untuk tetap resilien selama menjalani masa hukuman di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang, salah satunya adalah durasi masa hukuman itu sendiri. Narapidana sering kali mampu bertahan karena mereka menyadari bahwa masa hukuman yang harus dialami memiliki batas waktu hingga selesai. Faktor lain yang berperan penting adalah keikhlasan, dimana narapidana memilih untuk menerima dengan penuh ketabahan dan keikhlasan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka. Sikap ini memungkinkan narapidana untuk dapat mengubah persepsi mereka terhadap peristiwa tragis yang terjadi, yang sebelumnya dianggap sebagai penderitaan menjadi sebuah makna dan hikmah hidup.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, resiliensi pada narapidana juga dipengaruhi oleh aspek demografi. Grotberg (1995) menjelaskan bahwa kualitas resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, durasi masa hukuman, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan data usia, sebanyak 90 narapidana yang berusia antara 18 hingga 40 tahun menunjukkan faktor resiliensi yang memungkinkan mereka untuk bertahan selama masa hukuman di Lapas. Menurut teori Hurlock (2002) mengenai rentang usia ini masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal, yang merupakan

periode penting dalam proses stabilisasi hidup dan reproduksi, meskipun juga menjadi waktu yang penuh dengan ketegangan, komitmen, dan penyesuaian terhadap gaya hidup yang baru.

Selain itu narapidana yang berusia antara 41-60 tahun berjumlah 57 orang. Berdasarkan teori Hurlock (2002) usia 40-60 tahun termasuk dalam tahap dewasa madya., yang merupakan periode panjang dalam siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, individu cenderung menyesuaikan diri secara mandiri terhadap kehidupan serta harapan sosial. Sebagian besar orang pada usia ini telah mampu mengenali serta menangani permasalahan mereka dengan lebih baik sehingga mereka cenderung lebih stabil dan matang secara hukuman.

Berdasarkan lama masa hukuman, diketahui bahwa narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IB Padang memiliki tingkat lama masa hukuman yang bervariasi, mulai dari kurang satu tahun hingga yang melebihi 10 tahun. Sebagian besar narapidana sebanyak 74 orang yang memiliki faktor resiliensi memiliki lama masa hukuman sekitar 1 hingga 5 tahun. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuri et al., (2022) dengan menunjukkan adanya korelasi antara lama masa tahanan dengan tingkat stress pada narapidana di Lapas Kelas IIB Mojokerto.

Berdasarkan faktor tingkat pendidikan diketahui bahwa sebanyak 82 narapidana memiliki latar pendidikan setingkat SMA. Anggraini et al., (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi baru serta meningkatkan kapasitas belajar, sehingga narapidana dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Sari et al., (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan formal bukanlah faktor utama yang menentukan resiliensi, melainkan pemahaman individu terhadap permasalahan yang dihadapi yang lebih berpengaruh terhadap resiliensi mereka. Selain itu, diketahui bahwa narapidana yang resilien memiliki pekerjaan yang berbeda sebelum masa penahanannya di Lapas, dimana hal ini diketahui bahwa sebanyak 92 narapidana bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan pembahasan sebelumnya juga diketahui mayoritas narapidana yang sebelumnya sebagai ibu rumah tangga juga memiliki stressor dan mampu resilien selama menjalani masa hukumannya.

Hasil penelitian juga mendapatkan kegiatan menyenangkan yang dilakukan oleh narapidana yaitu olahraga, ibadah, dan kegiatan seni. Raisa (2016) menjelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan di Lapas akan membentuk dan menjalin suatu hubungan yang kemudian akan membentuk suatu dukungan sosial, sehingga dukungan itulah yang dapat membantu narapidana dalam menghadapi stressor, memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan serta memiliki tingkat percaya diri yang meningkat. Kegiatan olahraga yang paling disenangi oleh para narapidana perempuan yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang ialah kegiatan senam yang dilakukan setiap Sabtu pagi dan olahraga voli. Selain kegiatan olahraga, beribadah merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan oleh narapidana

Kegiatan ibadah termasuk kedalam faktor spiritual, yang dimana kegiatan spiritual juga termasuk ke dalam faktor internal dari suatu individu yang berpengaruh terhadap resiliensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) menunjukkan bahwa dengan tingginya tingkat spiritualitas narapidana maka kemampuan dalam mengatasi masalah juga akan semakin meningkat, dimana narapidana perempuan yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan menciptakan keyakinan dan harapan, sehingga hal ini dapat memicu narapidana untuk dapat mencari solusi untuk memecahkan permasalahan.

Selanjutnya kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan oleh narapidana adalah kegiatan seni, seperti menari, bernyanyi, merajut, menjahit, dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang memiliki faktor resilien yang dapat membuat mereka mampu menyesuaikan diri sehingga mereka mampu menjalani masa hukumannya dengan baik. Diantaranya faktor yang paling memengaruhi resiliensi pada narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang yaitu dukungan keluarga. Selain faktor resilien, dalam penelitian ini diketahui bahwa faktor demografi seperti usia, lama masa hukuman, pekerjaan, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap resiliensi yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang. Hasil temuan juga mendapati jenis

kegiatan yang dapat membantu narapidana agar beresiliensi, diantaranya yaitu kegiatan olahraga, ibadah dan kegiatan seni.

Bagi pihak Lapas Perempuan Kelas IIB Padang diharapkan bagi pihak Lapas Perempuan Kelas IIB Padang agar memberikan program pembinaan yang lebih menarik, dan lebih bervariasi serta bermanfaat kedepannya bagi narapidana, agar narapidana tidak terus-terusan stres selama berada di Lapas, dan program pembinaan yang diberikan nantinya akan berguna bagi narapidana setelah selesai menjalani masa hukuman dan melanjutkan hidup selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan metode yang lebih mendalam kepada narapidana dengan melakukan wawancara agar data yang didapatkan lebih detail dan terperinci dan diharapkan dapat melakukan penelitian kepada narapidana laki-laki sehingga nantinya didapatkan apakah terdapat perbedaan resiliensi dilihat dari faktor jenis kelamin

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, D. M. (2005). Resilience and vulnerability to daily stressors assessed via diary methods. *Current Directions in Psychological Science*, 14(2), 64–68. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00336.x>
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- Anggraini, & Erlina. (2015). WANITA DALAM MASA PEMBINAAN Studi Kasus : Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bulu Semarang. 26, 284–311.
- Aulia, S., Alfatika, Z. A., Hikmawati, N., Pamulasih, W., Farrasadani, H. A., & Harisuci, T. C. (2023). STUDI FENOMENOLOGI: RESILIENSI NARAPIDANA WANITA YANG MEMPUNYAI BALITA. *Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif*, 5(4), 12–18.
- Azani. (2013). GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING MANTAN NARAPIDANA. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149091231>
- Boeree, C. G. (2010). *Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia* (Edisi Baru). Ar-Ruzz Media.
- Devi, R. R. P. (2015). RESILIENSI NARAPIDANA DEWASA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA SRAGEN. *Skripsi*, 13.
- Doni, M. Y. D. E., & Naben, M. A. (2023). RESILIENSI NARAPIDANA RUMAH TAHANAN KELAS IIB MAUMERE Studi Deskriptif Significant Adversity Pada Narapidana. 6, 40–52.
- Fariat, Handayani, E. S., & Tohari, S. (2020). Studi Perbandingan Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba Ditinjau Berdasarkan Tingkat Usia. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 30–39.
- Gąsior, K. (2018). The links between posttraumatic stress, attachment patterns and quality of life in incarcerated and addicted women. The role of resilience. *Psychiatria Polska*, 52(6), 1113–1125. <https://doi.org/10.12740/PP/OnlineFirst/76823>
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). Bernard van leer foundation The Hague, Netherlands.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Jannah, N. (2018). Hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A perempuan malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Mariana, R., & Sagita, M. P. (2019). STRATEGI REGULASI EMOSI NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II TANJUNG PATI

- PAYAKUMBUH. 12(1), 10–12.
- Mayangsari, M. W., & Suparmi. (2020). Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 80. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>
- PRABOWO, M. A. (2020). Peran dukungan keluarga terhadap resiliensi akademik siswa SMA broken home di kota Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Raisa, A. E. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537–542.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(03), 142–147.
- Rizkina, S. (2018). Pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi anak didik LAPAS kelas IIA Salemba. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–15. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, U. H. K., Purnawan, I., & Hidayat, A. I. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 342. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9731>
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. 8(1), 23–42.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.83-90>
- Zainuri, I., Azizah, L. M., Mustikasari, M., & Aprilia, N. (2022). Hubungan Lama Masa Hukuman Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ii B Kota Mojokerto. *NURSE: Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.15408/nurse.v1i1.25507>